

Received : 16 September 2024

Revised: 15 Oktober 2024

Accepted: 20 November 2024

Penilaian Sikap Sopan Santun Peserta Didik Melalui Pembiasaan Lima Kata Ajaib di SD Negeri 106 Kota Bengkulu

Restilia Ayu Ramadhani¹, Ririn Enike², Sindi Lestari³, Siska⁴, Tegar Adri Agustian⁵

¹²³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

restiliaayu@gmail.com¹, ririnenike94@gmail.com², Sindibkl17@gmail.com³, siskalestariafriani@gmail.com⁴, tadriagustian@gmail.com⁵.

Abstract

This study aims to assess the politeness attitudes of students at SD Negeri 106 Bengkulu City through the habituation of using five "magic words": please, sorry, thank you, excuse me, and may I. The research employed a qualitative descriptive approach using observation and interview techniques. The research subjects included classroom teachers, students, and daily attitude assessment records. The findings indicate that consistent habituation of the five magic words effectively increases students' awareness of the importance of polite behavior in communication and interaction, both with teachers and peers. This practice also fosters polite language use in daily school activities, such as asking for help, expressing opinions, requesting permission, and creating a supportive environment. In addition, the teacher's role as a model and the reinforcement provided through attitude assessments further strengthen the development of these positive behaviors. The study concludes that the habituation of the five magic words is an effective character education strategy for improving students' politeness in primary schools.

Keyword: Assessment, Politeness, The Habit of Five Magic Words;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sikap sopan santun peserta didik SD Negeri 106 Kota Bengkulu melalui pembiasaan penggunaan lima kata ajaib, yaitu tolong, maaf, terima kasih, permisi, dan mohon izin. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dan wawancara. Subjek penelitian meliputi guru kelas, peserta didik, serta hasil penilaian sikap harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan lima kata ajaib secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya bersikap sopan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, baik dengan guru maupun sesama teman serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dimana siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan kata-kata santun dalam berbagai situasi di sekolah, seperti meminta bantuan, menyampaikan pendapat, menciptakan suasana saling membantu atau meminta izin. Selain itu, peran guru sebagai teladan dan penguatan melalui penilaian sikap turut memperkuat terbentuknya perilaku positif tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembiasaan lima kata ajaib efektif sebagai strategi pembelajaran karakter dalam meningkatkan sikap sopan santun peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci: Penilaian, Sopan Santun, Pembiasaan Lima Kata Ajaib;

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak usia dasar lebih penting dari pada pendidikan moral karena mengajarkan anak usia dasar bagaimana mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik tentang berbagai tindakan positif sehingga mereka sadar dan berkomitmen untuk hidup dengan prinsip-prinsip moralnya (Titi Anriani, 2024). Menurut (Lickona, 1996), Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pembentukan karakter yang efektif tidak hanya diarahkan pada pemahaman nilai, tetapi juga melalui pembiasaan nyata yang melibatkan lingkungan belajar secara konsisten. Pendidikan karakter harus diwujudkan melalui praktik langsung, keteladanan guru, dan budaya sekolah (Samani, 2017). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku sopan santun melalui penggunaan kata-kata sederhana namun bermakna seperti maaf, tolong, permisi, terima kasih, dan mohon izin menjadi strategi yang relevan dan kontekstual untuk mengembangkan karakter peserta didik di sekolah dasar (Diningsih, 2024).

Karakter sopan santun dalam masyarakat tidak jarang dijadikan standar baik-buruk bagi individu, sehingga penanaman dan penguatan karakter sopan santun tidak cukup apabila hanya melalui lingkungan keluarga, tetapi juga dalam lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan. Tidak dipungkiri dalam penanaman karakter sopan santun sekolah memiliki peran cukup besar. Pendidikan karakter tersebut sudah memiliki perhatian yang khusus karena tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, disebutkan sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriklim, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arman, 2024).

Sopan santun adalah peraturan hidup yang dihasilkan dari pergaulan kelompok dalam masyarakat dan dianggap sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (Desy Fayza Dilla Astriadi, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan kata-kata sopan seperti please, sorry, thank you, dan excuse me terbukti meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak (Bialystok, 2015). Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah. Studi internasional menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sopan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat nilai-nilai moral pada anak usia sekolah dasar (Wentzel, 2012). Ungkapan-ungkapan sederhana ini tidak hanya berfungsi sebagai etika linguistik, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial positif yang akan memengaruhi perkembangan moral siswa dalam jangka panjang (Harris, 2020). Pembiasaan kata sopan berperan penting dalam meningkatkan empati, kesadaran diri, dan resiliensi sosial anak (Brown, 2017).

Dalam penanaman karakter peserta didik, salah satu strategi yang biasanya digunakan adalah sebuah pembiasaan untuk menerapkan empat kata ajaib yakni maaf, tolong, terimakasih, dan permisi (Dela Nur Fitriani, 2025). Lima kata ajaib merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengembangkan kata-kata yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak usia dini baik di sekolah maupun di masyarakat. Lima kata ajaib yang sering digunakan seperti kata "permisi", "silakan", "maaf", "tolong" dan "terima kasih". Kata-kata tersebut memiliki kekuatan dan pengaruh yang begitu besar dalam pembentukan karakter anak usia dini, dengan cara memberikan stimulasi agar anak usia dini dapat terbiasa dan dapat menumbuhkan karakter positifnya. (Cinnde Adia Diningsih, 2024).

Pembiasaan kata-kata sopan seperti tolong, maaf, dan terima kasih mampu meningkatkan sikap sosial anak serta memperkuat empati dan rasa hormat terhadap orang lain. Pembiasaan ini secara konsisten melatih anak untuk mengakui kesalahan (maaf), menghargai bantuan (terima kasih), meminta dengan sopan (tolong), dan menjaga batasan dalam interaksi (permisi) (Sari, 2021). Anak yang tidak mendapat pembiasaan nilai nilai kesopanan melalui kata ajaib akan menunjukkan kecenderungan perilaku impulsif, tidak menghargai bantuan orang lain, dan sulit menerima kesalahan. Empat Kata Ajaib menjadi bekal bagi peserta didik untuk terbiasa bersikap sopan santun. Kebiasaan untuk meningkatkan moral peserta didik perlu diterapkan dalam proses pembelajaran (Adriana, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sikap sopan santun peserta didik di SD Negeri 106 Kota Bengkulu melalui pembiasaan lima kata ajaib. Evaluasi dilakukan dengan mengukur perubahan perilaku

peserta didik sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan program pembiasaan karakter, serta memberikan wawasan teoritis tentang efektivitas metode pembiasaan dalam moral pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Rukin, 2019). Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk melihat pembiasaan lima kata ajaib (maaf, tolong, permisi, izin, terima kasih) terhadap sikap sopan santun peserta didik. Pengumpulan data dilakukan langsung di SD Negeri 106 Kota Bengkulu. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan baik saat proses pembelajaran maupun aktivitas di lingkup sekolah. Wawancara dilakukan terhadap wali kelas dan observasi atau pengamatan langsung terhadap peserta didik.



Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus atau sering disebut pula penelitian lapangan (field study). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intervensif tentang interaksi lingkungan. Subjek penelitian dapat berupa individu atau institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas (Nadia Aulia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

SD Negeri 106 Kota Bengkulu merupakan sekolah yang berfokus pada pengembangan akademik, karakter, serta keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, observasi dilakukan untuk melihat atau menilai bagaimana sikap sopan santun peserta didik dengan menerapkan lima kata ajaib (maaf, tolong, permisi, izin, terima kasih). Untuk mengetahui perkembangan sikap sopan santun peserta didik dengan menerapkan lima kata ajaib, penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri 106 Kota Bengkulu yang setiap hari mendampingi siswa di sekolah.

Tabel 1. Peningkatan Pembiasaan

Lima Kata Ajaib	Sebelum Pembiasaan	Sesudah Pembiasaan
Maaf	Sebelumnya siswa malu atau engsi untuk meminta maaf	Siswa lebih berani mengakui kesalahan dan mulai terbiasa untuk meminta maaf
Tolong	Cukup baik, tetapi siswa sering lupa dan langsung meminta bantuan.	Siswa mulai terbiasa megucapkan kata "Tolong" saat meminta bantuan
Permisi	Siswa masih jarang mengucapkan permisi ketika lewat di depan guru atau di depan temannya.	Setelah pembiasaan terjadi peningkatan secara signifikan, siswa mulai terbiasa mengucapkan permisi dan menundukan

Terima Kasih	Sebelum pembiasaan siswa terkadang lupa untuk mengucapkan terima kasih atau masih kurangnya pemahaman mengenai penghargaan atas bantuan.	Setelah pembiasaan, siswa lebih spontan dan mulai terbiasa untuk mengucapkan terima kasih .
Izin	Penggunaan kata izin masih tergolong rendah, siswa sering melakukan sesuatu tanpa meminta izin terlebih dahulu.	Siswa lebih sadar untuk meminta izin terlebih dahulu seperti meminjam barang atau keluar kelas. Ini menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin dan menghargai aturan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 106 Kota Bengkulu, terlihat bahwa sikap sopan santun peserta didik sebelum penerapan lima kata ajaib masih tergolong cukup baik, tetapi belum konsisten. Beberapa siswa masih meminta bantuan tanpa mengucapkan tolong, lewat di depan guru tanpa mengatakan permisi, serta belum terbiasa meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kondisi menunjukkan bahwa nilai sopan santun sebenarnya sudah dikenal, hanya saja belum menjadi kebiasaan dalam keseharian siswa di sekolah. Hasil wawancara mengenai pengembangan nilai sikap sopan santun dengan pembiasaan lima kata ajaib kepada peserta didik yang memiliki beberapa peningkatan dalam berinteraksi dan membentuk karakter yang lebih santun.



Berdasarkan hasil observasi, wawancara, penilaian guru terhadap peserta didik SD Negeri 106 Kota Bengkulu setelah program diterapkan, perubahan yang muncul cukup terlihat dalam perilaku siswa. Mereka mulai terbiasa mengucapkan tolong saat meminta bantuan, menunduk sedikit sambil berkata permisi saat melewati guru, serta meminta izin sebelum memegang barang milik orang lain. Mereka juga lebih mudah meminta maaf ketika berbuat salah, baik kepada guru maupun teman. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa

penilaian sikap sopan santun terhadap pembiasaan lima kata ajaib dapat membantu siswa memahami bagaimana cara berkomunikasi lebih sopan dan saling menghargai.

PEMBAHASAN

Anak mempunyai karakter masing-masing, mereka mempunyai ciri khas yang sangat unik. Dalam mengembangkan karakter yang baik diperlukan orang dewasa untuk diri dialog. Dalam pelaksanaannya menggunakan lima kata ajaib (Harianti, 2020). Arti penting lima kata ajaib untuk diajarkan pada anak-anak sejak kecil. Disebut ajaib karena kata-kata ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya yang berjudul *Amazing Stories For Kids*, (Fatmawati, 2023) mengatakan bahwa tiga kata ajaib adalah maaf, tolong, dan terima kasih. Lima kata ajaib adalah kata maaf, tolong, terima kasih, permisi, dan izin. Kata "maaf" adalah istilah yang mencerminkan kapasitas untuk merendahkan hati, untuk mengakui kesalahan dan penyesalan (Fauzi, 2023). Selanjutnya kata "tolong" adalah kata yang diucapkan ketika seseorang mengharapkan bantuan (Waffa Nuraini Isnain, 2024). Kemudian kata "permisi" adalah ungkapan dalam bahasa indonesia yang digunakan untuk meminta izin atau menyapa seseorang dengan sopan. Mengucapkan permisi merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain (Septiari, 2024).

Pembiasaan yang bernilai positif dimulai dari pembiasaan belajar anak, berakhhlak yang baik. Pembiasaan juga bagian dari pendidikan karakter yang hal tersebut akan membentuk sikap yang mandiri. Sikap mandiri, bersopan santun, baik kepada orang sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya (Haerudin, 2020). Dalam pembiasaan bukan hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat dari hasil pengalaman atau belajar pada anak usia dini pembiasaan diperoleh dari proses meniru. Kegiatan yang baik yang dilakukan berulang-ulang lama kelamaan akan terbiasa. Maka anak harus terus menerus diarahkan, difahamkan, dan ditiruakan prilaku-prilaku yang baik (Nurul Ihsani, 2018).

Sikap sopan santun merupakan tingkah laku individu yang memegang teguh kaidah menghormati, menghargai, rendah hati, berakhhlak baik, menunjukkan rasa syukur serta bertutur kata yang baik (N. Audine, 2023). Apabila kesopanan ini di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi keteraturan dalam masyarakat (Putri, 2021).

Proses pengenalan lima kata ajaib dilakukan guru dengan cara yang sederhana namun efektif. Guru menempelkan poster berwarna di kelas agar siswa selalu ingat, serta mencontohkan menggunakan lima kata ajaib tersebut secara langsung ketika berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru. Guru menjadi kunci utama dalam membangun pembiasaan ini, karena siswa lebih cepat meniru apa yang mereka lihat dibanding hanya mendengar penjelasan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Eny Ratnawati selaku wali kelas di SD negeri 106 Kota Bengkulu, memberikan gambaran yang jelas mengenai peningkatan sikap sopan santun peserta didik setelah dibiasakan menggunakan lima kata ajaib. Dari hasil wawancara ini, diketahui bahwa penerapan lima kata ajaib menjadi bagian penting dalam pembiasaan sikap santun siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam interaksi sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan lima kata ajaib memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap sopan santun siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa pembiasaan verbal politeness expression berdampak langsung pada pengembangan kompetensi sosial anak (Aronsson & Thorell, 2019). Anak-anak yang terbiasa menggunakan kata-kata sopan

cenderung menunjukkan regulasi diri yang lebih baik dan memiliki kemampuan empatik yang lebih tinggi (Denham, 2018).

Pembiasaan penggunaan lima kata ajaib tidak hanya membentuk kesopanan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial siswa melalui interaksi sehari-hari. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa perkembangan moral dan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga keteladanan guru menjadi faktor penting dalam menanamkan kebiasaan berbahasa sopan. Dalam penelitian ini guru memiliki peran penting yaitu sebagai role model dalam penerapan pembiasaan ini. Menurut Bandura menjelaskan bahwa anak belajar terutama melalui proses imitasi terhadap figur dewasa di sekitarnya (Bandura, 2001). Dalam penelitian ini, guru menjadi figur utama yang memberikan contoh, penguatan verbal, serta koreksi perilaku ketika siswa lupa menggunakan kata sopan. Hal ini sesuai dengan studi global oleh Jones & Bouffard (2012) yang menyebutkan bahwa penguatan langsung dari guru dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai moral pada anak.

Pembiasaan bahasa sopan pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan empati serta mengurangi konflik verbal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di SD Negeri 106 Kota Bengkulu, di mana kebiasaan menggunakan kata maaf, tolong, permisi, terima kasih, dan izin mampu meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah Thomas & Clarke (2020). Dalam implementasinya siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti lebih sering meminta izin saat mengambil barang, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, serta segera meminta maaf saat melakukan kesalahan. Fenomena ini juga diamati dalam studi internasional bahwa anak yang dibiasakan menggunakan magic words mengalami peningkatan self-awareness dan prososialitas (Spinrad et al., 2021).

Pembiasaan ini juga berdampak pada pencegahan perilaku negatif di sekolah. Peningkatan kesantunan berbahasa pada siswa SD dapat menekan kecenderungan bullying dan konflik verbal karena siswa menjadi lebih terkontrol dalam mengekspresikan diri (Nurhidayat dkk, 2024). Senada dengan itu, Rofiah dan Kholid (2023). Menyatakan bahwa edukasi etika berbahasa mampu mengurangi penggunaan bahasa kasar hingga 70% pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lima kata ajaib tidak hanya membentuk karakter positif, tetapi juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam menciptakan interaksi sosial yang aman dan sehat di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, pendidikan kesantunan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga berkaitan dengan dukungan keluarga dan komunitas. Pembiasaan bahasa santun sejak usia dini baik di rumah maupun melalui konseling Bahasa mampu menumbuhkan kebiasaan jangka panjang dalam penggunaan bahasa sopan (Hasjim dkk, 2024). Dengan demikian, keberhasilan pembiasaan lima kata ajaib di SD Negeri 106 juga berpotensi lebih kuat apabila terdapat kesinambungan praktik serupa di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Saputra dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa kolaborasi rumah dan sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter sopan santun pada siswa.

Secara keseluruhan, pembiasaan lima kata ajaib terbukti membantu meningkatkan sikap sopan santun peserta didik. Program ini efektif karena diterapkan secara terus menerus, didukung oleh contoh dari guru, serta diperkuat oleh lingkungan kelas yang memberi ruang bagi siswa untuk menerapkannya setiap hari. Temuan di SD Negeri 106 Kota Bengkulu konsisten dengan literatur internasional yang menunjukkan bahwa pembiasaan kata sopan merupakan strategi efektif dalam memperkuat karakter kesopanan pada siswa sekolah dasar. Pembiasaan sederhana ini terbukti mampu membentuk kebiasaan jangka panjang dan mendukung perkembangan moral yang lebih matang. Dengan cara seperti ini, siswa bukan

hanya mengerti arti kata sopan, namun bisa terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang sederhana namun konsisten dapat menjadi strategi yang kuat dalam membentuk karakter santun pada anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penilaian guru terhadap peserta didik di SD Negeri 106 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan penggunaan lima kata ajaib *maaf, tolong, terima kasih, permisi, dan izin* secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap sopan santun siswa. Sebelum program diterapkan, sikap sopan santun siswa berada pada kategori cukup baik namun belum terbentuk sebagai kebiasaan. Setelah pembiasaan dilakukan secara terus-menerus dengan dukungan keteladanan guru, terjadi peningkatan signifikan pada perilaku siswa, seperti keberanian mengakui kesalahan, kebiasaan meminta bantuan dengan sopan, serta kesadaran meminta izin dan menghargai orang lain. Pembiasaan ini juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif, harmonis, dan interaktif. Penggunaan lima kata ajaib terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran karakter karena mampu membentuk perilaku sosial positif, meningkatkan empati, serta mengurangi potensi konflik di antara siswa. Dengan demikian, pembiasaan lima kata ajaib dapat dijadikan program berkelanjutan dalam penguatan karakter di sekolah dasar, sekaligus menjadi bekal penting bagi siswa dalam membangun akhlak mulia dan komunikasi yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Sarah Divani. (2025). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Buku Cerita: Pembelajaran Empat Kata Ajaib Di Sekolah Dasar. *Journal Of Educational Technology And Learning*, 1(1).

Anriani, Titi, dan Sumedi. (2024). Pembiasaan Menerapkan Empat Kata Ajaib Untuk Meningkatkan Karakter Sopan Dan Santun Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 5(4).

Arman. Dkk. (2024). Penguatan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Dalam Implementasi Kerikulum Merdeka.

Aronsson, K., & Thorell, L. B. (2019). Social behavior and self-regulation among school-aged children. *Journal of Child Psychology*, 45(3).

Astriadi, Desy Fayza Dilla, dan Nurna Listya Purnamasari. (2025). Analisi Penggunaan Empat Kata Ajaib Untuk Menumbuhkan Sopan Santun Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri Samir Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 9(7).

Audine, N., Sulistianah Sulistianah, T. Dewantari, and A. Tohir. (2023). Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Di Santun Pada Anak Usia Dini Di TK Amarta Tani Bandar Lampung. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2).

Aulia, Nadia. Dkk. (2022). Implementasi Tiga Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT AL-AZHAR BOGOR. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 1(4).

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1).

Bialystok, E. (2015). Language, interaction, and cognitive development in childhood. *Child Development Perspectives*, 9(4).

Brown, P. (2017). Politeness and language use in early childhood. *Journal of Pragmatics*.

Denham, S. A. (2018). The development of emotional competence in children. *Developmental Psychology Review*, 34(2).

Diningsih, Cinde Adia, dan Riyandi Muhammad. (2024). Implementasi 5 Kata Ajaib Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sdn Bhaktiwinaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)*, 1(1).

Fajarini, Asniar, dan Fauzi. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik Ra (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan "Kata Ajaib". *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2).

Fatmawati, Endang. (2023). Amazing Stories For Kids: Upaya Membentuk Karakter Positif. Yogyakarta: Deepublish.

Fitriani, Dela Nur. dkk. (2025). Strategi Penerapan 4 Kata Ajaib Dalam Menanamkan Nilai Sila Pancasila Ke-2 Untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa Kelas 3 UPTD SDN MLAJAH 2. *Jurnal Edukasi*, 11(2).

Harianti, Dwi. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Apple Tree Pre-School Lombok. *Jurnal Syntax transformation*, 1 (5).

Harris, J. (2020). The role of politeness in children's language and behavior. *International Journal of Educational Research*.

Hasjim, M., Lukman, T., & Maknun, T. (2024). Indonesian language politeness counseling for early childhood character education in Tompobalang. *Dinamisia: Journal of Community Service*, 8(2).

Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti. (2018). "Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini." *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3.1.

Isnain, Waffa Nuraini. Dkk. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kosakata Etika Untuk Anak Usia Dini. *PAUDIA:Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1).

Jones, S., & Bouffard, S. (2012). Social and emotional learning in classrooms. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 33(6).

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1).

Nurhidayat, M. A., Mafruhan, M., Fahmudita, A., & Susandi, A. (2024). Kesantunan berbahasa siswa sebagai upaya mengatasi perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1).

Nuur'Ainii, Zahra Lintang, Dan Wahyu Dini Septiari. (2024). Membangun Fondasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Bagi Penutur Asing: Studi Kasus Konten Youtube "Nihongo Mantappu". *Jurnal Onama: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2).

Purwanti, Endah, dan Dodi Ahmad Haerudin. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8.2.

Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).

Rofiah, Z., & Kholid, A. (2023). Edukasi etika berbahasa pada anak untuk mencegah perilaku verbal negatif akibat gadget dan lingkungan. *ABDINA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2).

Rosita, L. dan Sari, A.P. (2021). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembiasaan Kata Sopan Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Rukin, (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Samani, D. M. (2019). Konsep dan model pendidikan karakter.

Saputra, D. S., Kisanjani, A., & Rahman, N. N. (2024). Edukasi pengajaran sikap sopan santun di rumah dan sekolah sebagai upaya meningkatkan karakter siswa. *Abdimas Universal*, 5(1).

Spinrad, T. L., et al. (2021). Prosocial behavior and empathy development in childhood. *Child Development*, 92(5).

Thomas, A., & Clarke, L. (2020). Developing Politeness and Empathy in Primary School Children Through Language Habituation. *Journal of Child Language and Education*, 12(3).

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Wentzel, K. R. (2012). *Prosocial Behavior and Schooling in Childhood and Adolescence. Handbook of Prosocial Behavior*. New York: Psychology Press.